

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan zaman yang didukung dengan kemajuan teknologi mendorong cara pandang dan berfikir setiap pelaku ekonomi dalam bertindak terutama dalam kegiatan investasi. Hal tersebut dapat terlihat dari peralihan kegiatan investasi dari yang semula menggunakan investasi *real assets* ke investasi sekuritas. Peralihan tersebut didasari adanya prospek usaha yang menjanjikan berupa keuntungan pengembalian modal (*return of investment*) dalam waktu yang singkat (Rezania, 2015). Faktor lain yang menyebabkan meningkatnya jumlah para pelaku ekonomi dalam kegiatan investasi didukung dengan adanya kemudahan akses dalam investasi serta peran pemerintah dalam menyediakan wadah bagi para investor untuk melakukan kegiatan tersebut. Hal tersebut dibuktikan dengan semakin banyaknya perusahaan yang sudah *go public* dan terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia yang mampu menarik minat dan keinginan para investor dalam menanamkan sahamnya. Bursa Efek Indonesia berupaya untuk meningkatkan jumlah investor melalui *Sharing Session* di Jawa Timur dengan tujuan kegiatan investasi semakin meningkat setiap tahunnya (Iglesias dan Andriana, 2017)

Adapun peningkatan jumlah para pelaku pasar dalam pasar modal dibuktikan dengan semakin tingginya nilai Indeks Harga Saham Gabungan dalam kurun waktu 2007-2017 yang dapat diindikasikan bahwa para pelaku pasar memberikan respon positif terhadap informasi-informasi yang disampaikan oleh

setiap perusahaan (Rezania, 2015). Berikut merupakan pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan 2007-2017 :



Gambar 1.1
Pergerakan Harga Saham Gabungan (IHSG) 2007-2017

Berdasarkan pergerakan IHSG tersebut dapat dilihat minat dan respon positif investor mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Hal tersebut juga didukung dengan adanya usaha alternatif yang dilakukan oleh setiap perusahaan untuk meningkatkan informasi yang berkualitas dengan tujuan menarik para investor dalam melakukan investasi. Menurut Rezania (2015) menyatakan bahwa informasi perusahaan yang berkualitas adalah informasi yang dipublikasikan baik yang bersifat keuangan maupun non keuangan dimana yang tidak mengandung kesalahan di masa sekarang maupun masa mendatang. Adapun informasi perusahaan dapat dilihat melalui laporan keuangan maupun laporan tahunan yang dipublikasikan.

Salah satu bentuk tanggungjawab perusahaan adalah menyajikan laporan keuangan yang berkualitas digunakan sebagai informasi bagi para pelaku ekonomi. Laporan keuangan merupakan informasi yang menggambarkan kinerja perusahaan

selama satu periode dengan tujuan untuk dipublikasikan kepada seluruh pemakai laporan keuangan (Iglesias dan Andriana, 2017). Pada hakikatnya hal terpenting dalam laporan keuangan adalah informasi laba. Tujuan dari informasi laba yaitu untuk menilai kinerja manajemen selama satu periode, untuk mengestimasi kemampuan laba yang *representatif* dalam jangka panjang, untuk menaksir risiko dalam berinvestasi kredit, memprediksi arus kas masa depan (*future operating cash flow*) serta digunakan untuk pertimbangan pengambilan keputusan oleh pihak pemakai laporan keuangan (Rezania, 2015).

Laba harus disajikan secara berkualitas sesuai dengan keadaan yang sebenarnya sehingga tidak menimbulkan persepsi ganda (*perceived noise*) bagi para pengguna laporan keuangan, karena informasi laba dijadikan tolak ukur dalam pengambilan keputusan investasi maupun kredit. Menurut Rezania (2015) laba dikatakan berkualitas apabila jumlah laba menunjukkan hasil yang sebenarnya sesuai dengan kegiatan ekonomi serta mampu mempengaruhi respon pasar dalam pengambilan keputusan atau dengan kata lain, laba akuntansi yang item pembentuknya dapat menjelaskan secara jelas dan dapat dipahami kepada pengguna laporan keuangan. Bagi investor, laporan laba dianggap mempunyai informasi untuk menganalisis saham yang diterbitkan oleh emiten. Kualitas laba dijadikan sebagai cerminan untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan yang berdampak terhadap baik buruknya kualitas informasi akuntansi yang dilaporkan.

Pentingnya pengungkapan informasi laba dalam laporan keuangan juga diutarakan oleh Foster (1986) dalam Rezania (2015) yang mengatakan adanya 3 faktor yang mempengaruhi pentingnya kandungan informasi yang diungkapkan

oleh perusahaan. Yang pertama, respon pasar terhadap esensi dan waktu pengumuman informasi perusahaan. Semakin tingginya ketimpangan informasi maka akan berdampak terhadap besarnya risiko yang akan terjadi di masa mendatang. Yang kedua, dampak dari pengumuman laba terhadap distribusi *return* sekuritas di masa mendatang, karena semakin tingginya risiko kesalahan terhadap aliran kas yang diharapkan maka akan berimplikasi pada revaluasi harga terhadap pengumuman tersebut. Sedangkan yang ketiga adalah kredibilitas sumber informasi. Semakin tingginya tingkat kredibilitas informasi tersebut, maka akan berdampak terhadap respon yang positif terhadap pengumuman informasi tersebut. Pada intinya informasi laba yang berkualitas adalah laba yang mampu memberikan respon positif kepada investor dalam menilai laba tersebut dan mampu mempengaruhi pengambilan keputusan.

Pada hakikatnya laba akuntansi bertujuan untuk memberikan informasi dan manfaat dalam penilaian saham. Jika laba yang sesungguhnya berbeda dengan laba yang diinginkan oleh investor, maka pasar akan bereaksi dengan tercermin dalam pergerakan harga saham di sekitar tanggal pengumuman laba. Salah satu pengukuran yang tepat untuk mengukur reaksi pasar terhadap laba akuntansi atau dengan kata lain mengukur tingkat kualitas laba adalah dengan menggunakan *earnings response coefficient* (Rezania, 2015)

Earnings Response Coefficient merupakan reaksi *cummulative abnormal return* dalam merespon laba yang diumumkan oleh perusahaan. Tinggi rendahnya koefisien respon laba tergantung dari *good news* maupun *bad news* yang terkandung dalam laba. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas laba. Menurut

Rezania (2015), faktor yang mempengaruhi kualitas laba dibagi menjadi 2 yaitu faktor internal dimana perusahaan dapat mengendalikan sesuatu yang dapat mempengaruhi kualitas laba dan faktor eksternal dimana perusahaan tidak dapat untuk mengendalikan hal-hal yang mempengaruhi kualitas laba.

Pengungkapan informasi perusahaan dapat membantu para pengguna laporan keuangan untuk memahami isi dan angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan (Iglesias dan Andriana, 2017). Akibat dari kegagalan dalam memahami laporan keuangan mengakibatkan para pelaku ekonomi mengalami kesalahan dalam penilaian baik yang bersifat *undervalued* maupun *overvalued*. Hal tersebut mengakibatkan munculnya pertanyaan terkait dengan transparansi, pengungkapan informasi serta peran akuntansi dalam menghasilkan informasi keuangan yang relevan dan dapat dipercaya sehingga mampu memberikan sinyal baik *good news* maupun *bad news* kepada para pelaku ekonomi terkait dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya.

Luasnya pengungkapan sukarela yang dilakukan perusahaan mampu untuk meningkatkan nilai perusahaan disamping pengumuman laba perusahaan (Rezania, 2015). Pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) adalah salah satu dari pengungkapan akuntansi yang bersifat bebas yang disampaikan oleh perusahaan terkait dengan penyajian laporan keuangan diluar standar akuntansi atau dengan kata lain pilihan bebas bagi manajemen untuk memberikan informasi kepada pengguna laporan keuangan yang bersifat relevan dan *reliable* sehingga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan pengguna laporan dikarenakan diterimanya sinyal positif (*good news*) oleh investor.

Informasi dalam pengungkapan sukarela dimaksudkan untuk meningkatkan keyakinan para pengguna laporan keuangan dan meningkatkan kredibilitas perusahaan sehingga mampu direspon secara positif oleh para pelaku ekonomi dalam pengambilan keputusan investasi. Penelitian yang terkait dengan *voluntary disclosure* juga dilakukan oleh Rezania (2015), Iglesias dan Andriana (2017) yang menyatakan bahwa *voluntary disclosure* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal tersebut dikarenakan semakin luas pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) dalam suatu perusahaan akan meningkatkan keinformatifan dari informasi laba tersebut. Sehingga kondisi perusahaan dapat lebih terlihat transparan yang berdampak terhadap meningkatnya kepercayaan pihak eksternal perusahaan (investor dan pemegang saham). Namun, hasil berbeda ditemukan dalam penelitian Nariman (2016) yang menjelaskan bahwa *voluntary disclosure* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba. Hal tersebut dikarenakan bahwa tinggi atau rendahnya perusahaan dalam mengungkapkan informasi sukarela tidak mampu memberikan sinyal kepada para pelaku pasar terutama investor dikarenakan informasi yang dilaporkan perusahaan tidak mampu memenuhi kebutuhan informasi para investor yang berdampak terhadap konstannya harga saham perusahaan tersebut atau dengan kata lain tidak mampu mempengaruhi respon para investor.

Pertumbuhan laba merupakan salah satu indikator penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan. Suatu perusahaan yang mempunyai kesempatan berkembang yang cukup besar, maka akan berdampak terhadap munculnya persepsi investor bahwa perusahaan tersebut mampu untuk meningkatkan labanya di masa

mendatang. Menurut Reyhan (2014) dan Zein (2016) menyatakan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Terjadinya pertumbuhan laba dalam suatu perusahaan berdampak terhadap diterimanya sinyal positif (*good news*) oleh para investor yang mampu untuk memunculkan respon positif dari para investor sehingga mampu meningkatkan kualitas laba perusahaan. Sedangkan menurut penelitian Dira dan Astika (2014) menyatakan bahwa pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya respon investor terkait dengan rendah maupun tingginya pertumbuhan laba perusahaan.

Dalam menciptakan dan meningkatkan kualitas laba perusahaan tidak terlepas dari peran auditor. Salah satu pihak yang mempengaruhi penilaian terhadap perusahaan adalah terbentuknya komite audit dalam suatu perusahaan. Komite audit merupakan pihak yang melakukan penilaian serta pengawasan terhadap hasil dari laporan keuangan. Dengan adanya pengawasan dan evaluasi terkait dengan esensi laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan, maka akan berdampak terhadap penyajian laporan keuangan yang *representatif*. Dalam melakukan pengawasan dan evaluasi tersebut, maka komite audit harus mengadakan rapat rutin dalam periode satu tahun. Semakin banyaknya intensitas rapat komite audit yang dilakukan dalam setiap tahunnya akan memberikan kabar baik kepada para investor (*good news*) sehingga akan berdampak terhadap peningkatan kualitas laba. Menurut Reyhan (2014) komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal tersebut dikarenakan jumlah pertemuan rapat komite audit tidak memberikan dampak positif maupun negatif terhadap respon investor. Hal tersebut dikarenakan investor

terfokus dengan jumlah komite audit yang dibentuk oleh perusahaan sehingga mampu untuk memaksimalkan keakuratan informasi yang dipublikasikan. Sedangkan penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian Manik (2015), Suryanto (2016) dan Novieyanti (2016) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba. Karena, dengan tingginya intensitas pertemuan rapat maka akan memberikan *good news* kepada investor. Dikarenakan semakin banyaknya jumlah pertemuan rapat dapat dipastikan bahwa komite audit melaksanakan tugasnya dengan baik dan maksimal untuk keakuratan informasi yang disampaikan oleh perusahaan sehingga mampu meningkatkan kualitas laba perusahaan yang digambarkan dengan *earnings response coefficient*.

Timeliness (ketepatan waktu) penyampaian laporan keuangan merupakan faktor yang sangat penting guna menghasilkan laporan keuangan yang relevan. Semakin tepat waktunya penyampaian laporan keuangan, maka dapat memberikan sinyal positif (*good news*) kepada pasar bahwa laba yang dilaporkan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Berdasarkan penelitian Rezanita (2015) dan Paramita (2014) menyatakan bahwa ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba. Hal tersebut dikarenakan dengan penyampaian laporan keuangan secara tepat waktu, maka akan meningkatkan kredibilitas perusahaan terkait dengan kinerja perusahaan yang akan berdampak terhadap penilaian kualitas laba. Sedangkan hasil yang berbeda pada penelitian Nariman (2016) yang menyatakan bahwa ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kualitas laba. Hal tersebut dilandasi karena ketepatan penyampaian laporan keuangan merupakan

kewajiban dari masing-masing pihak perusahaan, sehingga tepat waktu atau tidaknya perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangan tidak mempengaruhi respon investor dalam pengambilan keputusan. Penyampaian laporan keuangan dikatakan tepat waktu apabila dilaporkan sebelum atau paling lambat akhir bulan keempat setelah tanggal laporan keuangan tersebut dipublikasikan.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba yang menyatakan hasil yang sangat beragam, maka penelitian ini layak untuk diteliti kembali dengan melakukan replikasi penelitian dari Rezania (2015) dengan menghilangkan variabel konservatisme laba. Penghilangan tersebut didasari karena sudah diterapkannya Konvergensi IFRS di Indonesia yang berdampak terhadap kurang relevan adanya prinsip konservatisme laba yang diterapkan di setiap perusahaan. Menurut Ruwanti (2014) menyatakan bahwa prinsip konservatisme tidak sejalan dengan keharusan penyajian laporan keuangan yang *reliable* atau dapat diandalkan. Hal tersebut dikarenakan sifat konservatisme diindikasikan bahwa manajemen tidak memberikan informasi yang andal dan memungkinkan terjadinya asimetri informasi. Pernyataan tersebut juga didukung dengan pernyataan Syaidah (2005) dan Ruwanti (2014) yang menyatakan bahwa konservatisme menunjukkan kegagalan akuntansi konvensional dalam menyajikan angka – angka akuntansi yang mempunyai relevansi lebih tinggi. Mengingat pentingnya mengetahui kualitas laba yang baik bagi para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan, penulis termotivasi untuk menguji kembali beberapa faktor yang terkait dengan kualitas laba yaitu dengan menambahkan variabel pertumbuhan laba dan komite audit. Oleh karena itu,

peneliti akan melakukan penelitian terkait dengan kualitas laba dengan judul “Pengaruh *Voluntary Disclosure*, Pertumbuhan Laba, Komite Audit dan *Timeliness* Penyampaian laporan keuangan terhadap kualitas laba”

1.2 Rumusan Masalah

Kualitas laba sangat diperlukan untuk menilai kinerja perusahaan serta digunakan untuk menilai sejauh mana informasi laba tersebut mampu mempengaruhi pengambilan keputusan. Kualitas laba yang baik mencerminkan kinerja perusahaan yang baik dan mampu mempengaruhi respon pasar dengan adanya laba yang dipublikasikan dan begitupun sebaliknya, kualitas laba yang rendah menggambarkan kinerja perusahaan yang buruk.

Kualitas laba dalam penelitian ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya *Voluntary Disclosure* (Rezania, 2015 ; Iglesias dan Andriana, 2017 ; Suryanto, 2016 ; Nariman, 2016), Pertumbuhan Laba (Zein, 2014 ; Dira dan Astika, 2014 ; Reyhan, 2014), Komite Audit (Suryanto, 2016 ; Manik, 2015 ; Reyhan, 2014) dan *Timeliness* penyampaian laporan keuangan (Rezania, 2015 dan Paramita, 2014)

Terdapat perbedaan hasil penelitian terkait dengan kualitas laba dikarenakan perusahaan tidak dapat mempengaruhi dan memberikan respon kepada pasar terkait dengan pengumuman informasi yang dipublikasikan. Dengan demikian, peneliti ingin mengkaji lebih lanjut mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi kualitas laba perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016. Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan didasarkan

dengan hasil penelitian yang beragam, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimanakah pengaruh *voluntary disclosure* terhadap kualitas laba?
- 1.2.2 Bagaimanakah pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba?
- 1.2.3 Bagaimanakah pengaruh komite audit terhadap kualitas laba?
- 1.2.4 Bagaimanakah pengaruh *timeliness* penyampaian laporan keuangan terhadap kualitas laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

- 1.3.1 Mengetahui pengaruh *voluntary disclosure* terhadap kualitas laba
- 1.3.2 Mengetahui pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba
- 1.3.3 Mengetahui pengaruh komite audit terhadap kualitas laba
- 1.3.4 Mengetahui pengaruh *timeliness* penyampaian laporan keuangan terhadap kualitas laba

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap dalam penelitian ini mampu memberikan manfaat kepada seluruh pihak terkait dengan pentingnya kualitas laba. Adapun manfaat dari penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Praktis

1) Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi alternatif bagi praktisi penyelenggara perusahaan dan para pemakai laporan keuangan dalam pentingnya mengambil keputusan yang berkaitan dengan kegiatan investasi serta untuk meningkatkan respon positif dimana didukung dari faktor informasi pengungkapan sukarela, pertumbuhan laba, komite audit, timeliness penyampaian laporan keuangan serta informasi laba yang dipublikasikan.

2) Bagi Investor

Dapat dijadikan pertimbangan bagi investor dalam memutuskan investasi ke suatu entitas dilihat dari kualitas laba yang dihasilkan. Kualitas laba yang baik adalah pengumuman informasi laba yang mampu direspon positif oleh para investor yang mampu menyajikan komponen pembentuk laba secara *riil*.

1.4.2 Manfaat Teoritis

1) Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan informasi untuk penelitian selanjutnya serta menambah wawasan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi keuangan khususnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penilaian kualitas laba perusahaan

2) Bagi Regulator

Dalam penelitian ini adalah Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang diharapkan mampu untuk menetapkan kebijakan regulasi yang tepat terkait dengan peningkatan penilaian kualitas laba.